

Vol. 4, No.1, Bulan April 2025, Hlm. 40 - 52

PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH

**Ahmad Abdullah Zawawi^{1*}, Mufarrihul Hazin¹, Abdul Halim Iskandar¹,
Syunu Trihantoyo¹ dan Erni Roesminingsih¹**

¹ Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

* E-mail Korespondensi: ahmadzawawi@unesa.ac.id

Abstract

Discipline plays an essential role in shaping students' character, self-control, academic achievement, and in maintaining a conducive learning environment. Various cases of rule violations in schools often occur due to low levels of student discipline. Based on this issue, a teacher training program using the modeling technique was implemented at Sekolah Indonesia Makkah to improve student discipline and to foster a more orderly and structured school culture. The program was carried out through several stages, including preparation, online training, classroom practice by teachers, reflection and reinforcement in offline sessions, and evaluation. Data collection was conducted using a psychological scale questionnaire (1–4 Likert scale) administered to students, measuring four aspects of discipline: punctuality, neatness, adherence to rules, and responsibility in completing tasks. The pre-test results indicated that student discipline was still at a moderate level, with average scores ranging from 42–52. After teachers participated in the training and applied the modeling technique in classroom learning, the post-test results showed an improvement in student discipline. Most students reached the high category, while the rest remained in the moderate category with higher scores compared to the pre-test. The implementation of the modeling technique enabled students to imitate positive behaviors demonstrated by teachers through habituation, practice, and direct interaction in the classroom. The program also encouraged active student participation, strengthened collaboration, and nurtured social values such as tolerance and empathy. Overall, teacher training with the modeling technique proved to be relevant and effective, with the potential to be further developed as a sustainable character-building strategy in schools.

Keywords: group counseling; discipline; modeling techniques

**PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH
INDONESIA MAKKAH**

Abstrak

Kedisiplinan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, pengendalian diri, peningkatan prestasi siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa kasus pelanggaran di sekolah seringkali muncul akibat rendahnya kedisiplinan siswa. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pelatihan guru dengan teknik modeling di Sekolah Indonesia Makkah dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih tertib dan teratur. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahap persiapan, pelatihan daring, praktik guru di kelas, refleksi dan pendalaman materi secara luring, serta evaluasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala psikologi 1–4 yang diberikan kepada siswa untuk menilai aspek ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 42–52. Setelah guru mengikuti pelatihan dan menerapkan teknik modeling dalam pembelajaran, hasil post-test menunjukkan peningkatan kedisiplinan siswa, di mana sebagian besar siswa masuk kategori tinggi dan sisanya berada pada kategori sedang dengan skor yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Penerapan teknik modeling memungkinkan siswa meniru perilaku positif yang dicontohkan guru, baik melalui pembiasaan, latihan, maupun interaksi langsung di kelas. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat kerja sama, serta menumbuhkan nilai sosial seperti toleransi dan empati. Secara keseluruhan, pelatihan guru berbasis modeling terbukti relevan, efektif, dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih luas sebagai strategi pembinaan karakter di sekolah.

Kata Kunci: konseling kelompok; kedisiplinan; teknik modeling

Received: September 25th, 2025 / Accepted: January 15th, 2026 / Published Online: January 16th, 2026

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu kunci penting dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan. Kedisiplinan tidak hanya menjaga agar suasana belajar selalu kondusif, tetapi juga berfungsi dalam pembentukan kepribadian dan moral setiap peserta didik (Endriani et al., 2022). Peserta didik dapat lebih fokus pada tujuan dan mendapat hasil terbaik dalam proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari ketika mereka menerapkan kedisiplinan (Raharja, 2023). Dalam hal ini, kedisiplinan berperan penting dalam banyak hal, terutama di bidang pendidikan.

Sekolah sebagai tempat belajar formal perlu untuk membentuk pribadi peserta didik yang disiplin. Hal tersebut ditujukan agar peserta didik lebih terkontrol dan terhindar dari pengaruh buruk di sekitar mereka. Selain itu, tindakan disiplin juga memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri (self control) dan pengarahan diri (self direction) (Manshur, 2019). Di lingkungan sekolah, dasar kedisiplinan dapat berasal dari banyak hal seperti peraturan sekolah, kegiatan upacara, hingga nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seluruh warga sekolah (Taufik & Akip, 2021). Dengan memanfaatkan basis peraturan dan nilai-nilai, sekolah bisa lebih fokus untuk membentuk sikap disiplin siswa. Terutama di era digital yang memungkinkan ada disrupti pada karakter siswa. Hal tersebut tentunya bisa memberikan dampak negatif, khususnya pada prestasi dan perilaku sosial.

Rendahnya tingkat kedisiplinan dapat menimbulkan berbagai masalah, mulai dari keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, hingga dampak negatif pada interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Tingkat kedisiplinan tiap siswa memiliki hubungan dengan tingkat pelanggaran tata tertib. Menurut Kinesti et al., (2021), tingkat pelanggaran cenderung rendah pada sekolah yang memiliki kedisiplinan tinggi, begitu pun sebaliknya. Selain itu, sekolah dengan penerapan disiplin yang tinggi cenderung lebih maju dan memiliki lebih banyak prestasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, telah dilakukan beberapa upaya, salah satunya adalah konseling individu. Umumnya, konseling individu dilaksanakan secara personal dengan tujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan pribadi siswa (Sufiandi et al., 2025). Namun kegiatan konseling individu terkadang kurang efektif untuk membentuk kedisiplinan karena hanya berfokus pada siswa dan konselor. Padahal disiplin sering terbentuk melalui pengaruh lingkungan dan interaksi dengan teman sebaya. Melakukan konseling satu per satu membutuhkan

PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH

waktu dan tenaga lebih banyak, sehingga cakupan siswa yang bisa dibimbing terbatas. Akibatnya, banyak siswa yang tidak menerima intervensi langsung. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Konseling kelompok terkenal sebagai metode yang cukup efektif dan memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku positif siswa melalui interaksi sosial, peer influence, dan pengalaman berbagi dengan teman sebaya. Melalui konseling kelompok, setiap siswa mampu membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan identitas diri mereka. Siswa tidak akan merasa kesepian dan terbantu dengan adanya sistem tukar pikiran dan perasaan satu dengan yang lain (Safithry & Anita, 2019). Kombinasi antara konseling kelompok dengan teknik modeling dapat menjadi sebuah solusi efektif dan efisien. Teknik modeling. Menurut Samsaifil *et al.*, (2024), Terjadi perubahan hasil kedisiplinan menjadi 25% siswa termasuk dalam kategori sedang dan 75% termasuk dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling memiliki potensi besar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan kondisi, fakta, dan teori yang ada, peneliti terdorong untuk membuat kegiatan konseling kelompok dengan Teknik modeling di Sekolah Indonesia Makkah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin siswa di Sekolah Indonesia Makkah melalui pelatihan konseling kelompok dengan teknik modeling. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, tetapi juga menjadi metode baru bagi guru dan konselor dalam membimbing siswa. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran dan keterampilan siswa dalam menerapkan disiplin, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib, kondusif, dan mendukung proses belajar mengajar secara optimal.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan guru dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan disiplin siswa diawali dengan penyusunan rencana kegiatan yang mencakup tujuan, materi, dan jadwal pelatihan. Setelah rencana tersusun, siswa terlebih dahulu diberikan kuesioner pre-test menggunakan skala psikologi untuk mengetahui tingkat kedisiplinan awal mereka. Indikator yang digunakan dalam kuesioner meliputi keteraturan kehadiran, kepatuhan terhadap aturan kelas, kerapian, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Tahap berikutnya adalah pelatihan guru yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Pada sesi ini, guru mendapatkan materi mengenai konsep teknik *modeling*, contoh penerapan, dan diskusi interaktif mengenai strategi menumbuhkan disiplin pada siswa. Usai pelatihan daring, guru menerapkan hasil pelatihan di kelas masing-masing dengan mencontohkan perilaku disiplin, melibatkan siswa melalui latihan, *role-play*, serta penguatan melalui pembiasaan.

Tahap akhir berupa pelatihan lanjutan secara luring yang berfokus pada refleksi praktik, pendalaman materi, serta pemberian umpan balik dari fasilitator. Setelah tahap ini selesai, siswa kembali diberikan kuesioner post-test untuk mengukur perubahan tingkat kedisiplinan setelah guru menerapkan teknik *modeling* di kelas.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dengan skala psikologi yang diberikan kepada siswa. Penyusunan kuesioner dilakukan mulai dari identifikasi tujuan pengukuran, pembatasan domain ukur, penentuan indikator perilaku disiplin, hingga penyusunan butir pernyataan dalam bentuk skala Likert (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Pernyataan untuk Mengukur Perilaku Disiplin Siswa

No	Pernyataan
1	Saya datang tepat waktu ke sekolah setiap hari.
2	Saya menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu.
3	Saya selalu mematuhi aturan kelas dan sekolah.
4	Saya menjaga kerapian seragam dan meja belajar.
5	Saya tidak meninggalkan pekerjaan setengah jadi.
6	Saya mempersiapkan alat tulis sebelum pelajaran dimulai.
7	Saya memperhatikan instruksi guru dengan serius.
8	Saya mengikuti jadwal belajar tanpa menunda.
9	Saya disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
10	Saya mengatur waktu belajar di rumah dengan baik.
11	Saya bertanggung jawab atas tugas kelompok.
12	Saya tidak terlambat menyerahkan pekerjaan.
13	Saya menepati janji yang saya buat dengan guru atau teman.
14	Saya mengendalikan diri dari gangguan selama belajar.
15	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan meskipun sulit.

Pertanyaan tersebut akan diberikan kepada siswa dengan menggunakan skala 1-4 yang terdiri dari jawaban sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Untuk menilai tingkat

**PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH
INDONESIA MAKKAH**

kedisiplinan secara objektif, dilakukan perhitungan skor maksimal ideal, skor minimal ideal, rentang skor, dan interval skor. Perhitungan tersebut menghasilkan kriteria skala kedisiplinan sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria skala kedisiplinan

Kategori	Skor
Rendah	15-29
Sedang	30-44
Tinggi	45-60

Keterangan: Skor maksimal ideal diperoleh dari jumlah soal dikali skor tertinggi ($15 \times 4 = 60$), skor minimal ideal diperoleh dari jumlah soal dikali skor terendah ($15 \times 1 = 15$). Rentang skor dihitung dari selisih skor maksimal dan minimal ($60 - 15 = 45$), dan interval skor diperoleh dari rentang skor dibagi 3 ($45 \div 3 = 15$).

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil skala psikologi dianalisis untuk melihat peningkatan disiplin siswa secara kuantitatif. Data observasi dicatat dan dibandingkan dengan kondisi awal untuk menilai perubahan perilaku. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif untuk memahami pengalaman, kendala, dan persepsi siswa.

Kegiatan konseling kelompok dengan Teknik modeling ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Makkah, dengan fokus pada peningkatan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin. Selain itu juga, kegiatan ini berfokus pada pembelajaran perilaku positif melalui peniruan contoh (modeling) dari guru atau fasilitator. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa secara individual sekaligus menciptakan budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan Sekolah Indonesia Makkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pelatihan guru dengan teknik *modeling* di Sekolah Indonesia Makkah menghasilkan luaran utama berupa program pengembangan kompetensi guru yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan siswa. Fokus peningkatan disiplin siswa mencakup empat aspek utama, yaitu ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Program ini memberikan dampak tidak langsung kepada siswa melalui guru, di mana guru yang telah mengikuti pelatihan menjadi teladan perilaku disiplin di kelas serta mananamkan kebiasaan positif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, tercipta pembiasaan

yang berpotensi membentuk budaya disiplin di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Pelatihan ini juga menekankan praktik langsung, refleksi, serta pendalaman materi, sehingga guru tidak hanya memahami konsep *modeling* tetapi juga mampu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Setelah guru melakukan praktik, siswa diberikan kuesioner untuk mengukur perubahan tingkat kedisiplinan. Data yang diperoleh memberikan gambaran mengenai efektivitas program dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru dalam membina siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya iklim sekolah yang lebih tertib, teratur, dan kondusif untuk pengembangan karakter jangka panjang.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Kedisiplinan Siswa

No	Nama	Pre-test	Keterangan	Post-test	Keterangan
1	MR	52	Sedang	63	Tinggi
2	AD	48	Sedang	67	Tinggi
3	RZ	50	Sedang	60	Tinggi
4	RM	45	Sedang	59	Sedang
5	IK	42	Sedang	55	Sedang
6	SH	49	Sedang	62	Tinggi
7	MT	47	Sedang	60	Tinggi
8	AL	44	Sedang	58	Sedang
9	FA	46	Sedang	61	Tinggi
10	LN	43	Sedang	57	Sedang

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test (Tabel 3), dapat dilihat adanya peningkatan skor kedisiplinan siswa setelah mengikuti pelatihan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Pada tahap pre-test, seluruh siswa menunjukkan skor di kisaran 42–52, dengan kategori sedang, menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa sebelum pelatihan masih perlu ditingkatkan.

Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan perubahan signifikan pada sebagian besar siswa. Sebanyak enam siswa (MR, AD, RZ, SH, MT, FA) mencapai skor tinggi (60–67), menunjukkan peningkatan perilaku disiplin seperti ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan empat siswa lainnya (RM, IK, AL, LN) berada pada kategori sedang, namun tetap

PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH

mengalami peningkatan skor dibandingkan pre-test. Hasil ini sejalan dengan pendapat Boangmanalu et al., (2023), bahwa skor kedisiplinan siswa pada post-test menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pre-test yang membuktikan adanya pengaruh bimbingan konseling kelompok dengan Teknik modeling terhadap kedisiplinan siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa teknik modeling dalam konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena siswa dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh fasilitator maupun teman sebaya. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan skor individual, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa pembentukan budaya disiplin di lingkungan kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan guru dengan teknik modeling yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Makkah mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hasil pre-test yang diberikan kepada siswa sebelum guru mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan masih berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata berkisar antara 42-52. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, belum terbentuk secara optimal. Setelah guru mengikuti pelatihan dan menerapkan hasilnya di kelas, terjadi peningkatan kedisiplinan siswa yang tercermin dari hasil post-test. Sebagian besar siswa mengalami kenaikan skor hingga mencapai kategori tinggi, sementara sebagian lainnya tetap berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis teknik modeling efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa, sekaligus memberikan landasan bagi pembentukan budaya disiplin di sekolah secara berkelanjutan.

Efektivitas program ini tidak terlepas dari prinsip dasar *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut teori tersebut, perilaku manusia dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model (Warini et al., 2023). Dalam kegiatan konseling kelompok dengan teknik modeling, siswa secara aktif mengamati perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh fasilitator maupun teman sebayanya, kemudian menirukannya. Proses ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep disiplin secara kognitif, tetapi juga mempraktekkannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Mekanisme ini menjadi penting karena pembelajaran melalui contoh nyata terbukti lebih efektif dibandingkan

dengan sekadar pemberian instruksi verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al., (2024) bahwa dalam pembentukan karakter seperti kedisiplinan tidak bisa diwujudkan sepenuhnya hanya melalui instruksi verbal, melainkan lebih efektif jika dicapai dengan contoh nyata.

Peningkatan skor kedisiplinan pada sebagian besar siswa juga memperlihatkan adanya perbedaan tingkat keberhasilan individu dalam menyerap dan menginternalisasi perilaku disiplin. Beberapa siswa yang mencapai kategori tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, simulasi, maupun pemberian umpan balik terhadap teman sekelompok. Sebaliknya, siswa yang masih berada pada kategori sedang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kesiapan untuk berubah, atau faktor eksternal, seperti pola pengasuhan di rumah dan lingkungan pertemuan di luar sekolah. Meskipun dipengaruhi oleh beberapa faktor, skor kedisiplinan siswa tetap meningkat dengan nilai yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan penelitian Boangmanalu et al., (2023), yang menegaskan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, meskipun tingkat keberhasilan dapat berbeda antar individu.

Selain berdampak pada perkembangan individu, kegiatan ini juga memberikan pengaruh sosial cukup baik. Interaksi dalam kelompok kecil mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih intensif, sehingga siswa berkesempatan saling memberikan umpan balik, belajar menghargai perbedaan, dan menumbuhkan empati. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkembang menjadi budaya kelompok. Hal ini sejalan dengan gagasan Siregar (2018), yang menekankan bahwa konseling kelompok berfungsi sebagai wadah untuk membangun keterampilan sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter positif. Proses yang terjadi dalam kelompok kecil tersebut menjadikan kedisiplinan bukan sekadar aturan yang harus ditaati, melainkan nilai yang dihayati bersama.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen kelas, hasil penelitian ini juga mendukung pemikiran Sowell dalam Sari & Hadijah (2017) yang menyatakan bahwa manajemen perilaku disiplin menjadi dasar dari pengelolaan kelas selama proses pembelajaran. Pembiasaan perilaku positif melalui teladan guru sangat penting untuk membangun budaya disiplin. Sejalan dengan pendapat Fazli et al., (2025) bahwa guru dengan segala bentuk keteladan yang dimiliki dapat mewujudkan sikap disiplin pada diri siswa. Guru dan fasilitator dalam pelatihan ini berperan sebagai *role model*

PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH

utama, sementara siswa saling memperkuat contoh tersebut melalui interaksi kelompok. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis modeling dapat dipandang sebagai strategi ganda, yaitu membentuk perilaku disiplin individual sekaligus membangun norma kelompok yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang teknik modeling, bahwa selain berfungsi sebagai metode pembelajaran individual, ia juga berperan penting dalam memperkuat struktur sosial di kelas.

Keunggulan program ini terletak pada kemampuannya menyajikan contoh konkret yang mudah ditiru, memberikan pengalaman belajar yang interaktif, serta memungkinkan fasilitator memantau perubahan perilaku secara langsung. Akan tetapi, terdapat keterbatasan yang patut dicermati, seperti ketergantungan pada partisipasi aktif siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan yang mengurangi ruang untuk pendalaman materi, serta perlunya bimbingan lanjutan bagi siswa yang belum mampu mencapai kategori disiplin tinggi. Kendati demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi potensi program untuk diimplementasikan secara lebih luas. Bahkan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa teknik ini layak dijadikan sebagai model rekayasa sosial-budaya dalam dunia pendidikan, terutama dalam rangka pembinaan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis modeling memiliki fungsi ganda, yaitu membentuk perilaku disiplin pada tingkat individu sekaligus membangun budaya positif dalam kelompok. Fungsi ganda ini memberikan landasan teoritis baru bahwa keberhasilan teknik modeling tidak hanya dapat diukur dari perubahan skor kedisiplinan secara individual, tetapi juga dari terciptanya norma kelompok yang mendukung perilaku disiplin secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, tidak hanya dalam aspek kedisiplinan, tetapi juga dalam pembentukan karakter lain seperti kepedulian sosial, kerja sama tim, dan tanggung jawab lingkungan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan guru dengan teknik modeling di Sekolah Indonesia Makkah terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil pre-test yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan masih berada pada kategori sedang dengan skor berkisar antara 42-52. Setelah guru mengikuti pelatihan dan menerapkan teknik modeling di kelas, terjadi peningkatan, di mana sebagian besar siswa mencapai kategori tinggi dan sebagian lainnya tetap berada pada kategori sedang namun dengan skor yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling oleh guru mampu menumbuhkan perilaku disiplin pada siswa melalui peniruan terhadap teladan yang diberikan. Efektivitas pelatihan ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembentukan perilaku. Melalui praktik guru di kelas, siswa memperoleh contoh nyata mengenai perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu mengenai aturan dan tanggung jawab, tetapi juga mendorong tumbuhnya kebiasaan positif yang dapat membentuk budaya kelas yang tertib dan kondusif. Selain meningkatkan kedisiplinan, pelatihan guru dengan teknik modeling juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang. Keunggulan program terletak pada pemberian teladan yang konkret, pengalaman belajar yang interaktif, serta pemantauan perubahan perilaku melalui instrumen kuesioner. Meskipun demikian, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa, konsistensi penerapan guru, serta kebutuhan akan bimbingan lanjutan. Kendati terdapat keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis modeling layak dijadikan strategi pendidikan karakter berkelanjutan, dan berpotensi dikembangkan lebih luas untuk pembinaan aspek lain, seperti tanggung jawab sosial, kedulian lingkungan, serta kerja sama tim.

**PELATIHAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH
INDONESIA MAKKAH**

REFERENSI

- Boangmanalu, G., Hadiwinarto, & Mishbahuddin, A. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 41–49. <https://doi.org/10.33369/consilia.6.3.41-49>
- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>
- Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 175–180. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Kinesti, R. D. A., Agustin, I. N., Wahidah, F. N., Miftakhussa'adah, E., Ulya, N. D., & Sa'diyah, K. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di SD Al Ma'soom Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi AKsus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisplin*, 4(4), 1–14.
- Raharja, T. (2023). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-02>
- Safithry, E. A., & Anita, N. (2019). Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 33–41. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.624>
- Samsaifil, Sadif, R. S., & Rahim, A. (2024). Membinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 17–24.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233–241. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Siregar, S. W. (2018). Konsep Dasar Konseling Kelompok. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 12(1), 78–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/hik.v12i1.853>
- Sufiandi, A. C., Soviana, A. F., Fauziah, D. N. I., Rakhmadiana, Rahmadhani, R., Malinda, S. U. S. P., & Christiana, E. (2025). Analisis Layanan Konseling Individual Dan Konseling Kelompok. *Jurnal*

- Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 9(3), 1–15.
- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 122–136. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>